

# HUBUNGAN ANTARA *SIBLING RIVALRY* DENGAN STRES PADA ANAK

Tenny Yanuari dan Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [direnavi@yahoo.com](mailto:direnavi@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Hipotesis kerja yang diajukan adalah ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 34 murid SD Muhammadiyah 15 Surabaya, yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria anak yang berusia 10-12 tahun, duduk di kelas 5 dan mempunyai saudara kandung. Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala *sibling rivalry* dan skala stres yang disusun dengan menggunakan skala *Likert*. Validitas alat ukur diperoleh dengan menggunakan teknik validitas isi dengan bantuan *professional judgement*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji analisis korelasi *product moment* Pearson. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan reliabilitas *alpha cronbach's*. Uji reliabilitas skala *sibling rivalry*, mendapatkan hasil sebesar 0,935, sedangkan skala stres sebesar 0,925, yang berarti keduanya sangat reliabel. Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *korelasi product moment* dan dengan menggunakan taraf signifikansi 1%, maka diketahui bahwa *sibling rivalry* mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat stres pada anak dengan besar korelasi sebesar 0,778. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak.

**Kata kunci:** *Sibling rivalry* dan stress

**Abstract: Correlation between Sibling Rivalry with Stress on Children.** *This research aimed intent on testing corelation between sibling rivalries stress on children at SD Muhammadiyah 15 Surabaya. Work hypothesis that proposed is there is significant corelation between sibling rivalries with stress on children. Researcher using sample as big as 34 students from SD Muhammadiyah 15 Surabaya, that chosen using purposive sampling. Namely with children criterion that aged 10-12 year on fifth grade and have sibling. This research applying quantitative correlation method. There are two scale that applied on this research, namely sibling rivalry and stress. Data collection method done by applying Likert scale. Instrument validity obtained by using content validity technique with assist from professional judgment. Data analysis technique that used on this research is Pearson product moment correlation analysis test. The instrument reliability test done by using alpha Cronbach reliability. From the result of sibling rivalry reliability scale test, obtained score as big as 0.935. It means that the score of measure is very reliable. And stress scale, obtained score as big as 0.925 that means the sore is very reliable. Based on the data analysis test that done by using product moment correlation by using signification rate 1%, it find out that sibling rivalry have significant relation with stress for children as big as 0.000 and the direction of relation as big as 0.778. So there is corelation between sibling rivalries with stress on children.*

**Keywords:** *Sibling rivalry and stress.*

Kehadiran adik bagi anak pertama atau anak sulung dapat memunculkan berbagai macam kecemburuan atau persaingan yang berbeda satu sama lain. Kecemburuan atau persaingan yang terjadi di antara saudara kandung tersebut disebut *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* terjadi apabila anak merasa bahwa dirinya telah kehilangan kasih sayang dan merasa saudara kandung adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Persaingan antar

saudara yang dimaksud disini adalah usaha untuk saling mengungguli satu sama lain atau kompetisi yang terjadi antara kakak beradik yang sama jenis kelamin atau berbeda untuk memperebutkan suatu hal sehingga tidak jarang dalam situasi tersebut muncul konflik di antara saudara kandung. Rasa persaingan /iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya (Maslim, 2001).

Kehadiran seorang saudara dalam sebuah keluarga akan berpengaruh dan memberikan kontribusi bagi perkembangan sosial dan emosional seorang anak. Hal ini terlebih dirasakan oleh anak pertama. Mereka yang pada awalnya menjadi anak satu-satunya, kemudian harus belajar untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka bukanlah lagi fokus utama dan bahwa orang tua mereka harus membagi perhatiannya dengan saudara yang lain. Perubahan yang tiba-tiba ini dapat mendorong munculnya sifat kemandirian dan perjuangan untuk mendapatkan status, atau pada anak pertama dapat juga mengembangkan peran sebagai orang tua semu, yang membantu mengasuh saudara kandung ataupun orang lain. Sebagian besar anak-anak tumbuh di dalam suatu keluarga dengan paling tidak mempunyai satu saudara atau lebih sehingga diharapkan mereka mempunyai hubungan persaudaraan yang positif, yaitu saling menyayangi dan berbagi satu sama lain. Di sisi lain, jika orang tua tidak dapat membagi kasih sayang dan perhatian secara adil pada anak-anak mereka, maka yang terjadi adalah munculnya rasa kecemburuan pada diri mereka; apalagi jika sang anak tidak mengharapkan kehadiran seorang saudara (adik) dalam keluarganya (Friedman dan Miriam, 2006).

Banyak fenomena yang terjadi di masyarakat tentang adanya persaingan saudara kandung untuk mencari perhatian orang tua, baik yang dialami oleh anak pertama maupun oleh anak kedua. Menurut survey yang dilakukan sebuah media masa, 69,1% dari 430 pelajar mengalami *sibling rivalry* dengan saudaranya, baik sesama jenis kelamin maupun beda jenis kelamin. Rating tertinggi penyebab bertengkar adalah karena berebut barang, sedangkan sebagian lainnya adalah berebut dalam mencari perhatian orang tua. Responden perempuan yang memiliki saudara perempuan akan cenderung untuk beradu mulut saat terjadi pertengkaran, sedangkan beberapa responden laki-laki yang memiliki saudara laki-laki, mengaku

seringkali memakai adu fisik saat emosi mereka sedikit meluap (Jawa Pos, 2011).

Hasil survei penelitian yang dilakukan oleh Vockell, Felker dan Miley (Hall dan Gardner, 1993), terhadap seorang anak kedua yang sangat ingin bersaing dengan kakak perempuannya dalam segala bidang, menemukan bahwa anak tersebut selalu termotivasi untuk berusaha melebihi kakak yang berada di depan atau di atasnya. Gaya hidupnya dikendalikan oleh ambisi, keinginan menjadi yang pertama, perasaan tidak aman dan kekecewaan yang dalam, pertanda yang kuat akan kegagalan bahwa seorang anak akan berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan perhatian orang tuanya, namun jika hal tersebut gagal akan membuatnya sangat marah kepada saudara kandungnya.

Penelitian Dun (dalam Arif, 2007), bahwa persaingan saudara kandung berkembang sejak kelahiran anak berikutnya. Kelahiran tersebut biasanya menyebabkan keterlibatan ibu dengan anak pertama berkurang, akibatnya kecemburuan menjadi elemen dalam perasaan anak yang lebih tua terhadap anak berikutnya, sehingga anak sering menunjukkan tingkah laku manja dan kenakalan yang disengaja. Kecenderungan perilaku yang umum terjadi dari banyak saudara kandung adalah berusaha keras agar dapat berbeda dari saudaranya yang lain dalam aktivitas, bakat, dan minat.

Adler menyatakan bahwa anak yang mengalami masalah dalam hubungan dengan saudara kandung akan mengalami pengurangan perilaku yang tidak diinginkan. *Sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama dan khususnya perempuan dan lebih sering terjadi agresifitas dan dominasi dari salah satu saudara pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama (Millman dan Schaefer, dalam Setiawati, 2007). Kepribadian anak sulung, anak tengah dan anak bungsu dalam suatu keluarga akan berlainan sesuai dengan pengalaman-pengalaman khusus yang dimiliki setiap anak dalam keluarga (Hall dan

Gardner, 1993).

Kecemburuan tampaknya menjadi kekuatan pendorong di belakang persaingan antar saudara. Pola asuh yang diajarkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi kecenderungan anak terhadap persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*). Adler mengatakan bahwa urutan kelahiran berpengaruh pada tahap perkembangan dan kehidupan seorang anak nantinya, karena baik si sulung, tengah, maupun bungsu dibesarkan oleh pengasuhan yang relatif berbeda yang mereka terima dari orang tua. Pola pengasuhan yang berbeda tersebut akhirnya menyebabkan masing-masing anak memiliki tumbuh dengan persepsinya sendiri pada orang tua dan saudara kandungnya. Adler juga menekankan bahwa *sibling rivalry* dapat terjadi pada anak pertama, anak kedua, dan anak bungsu. Anak sulung cenderung menaruh perhatian pada masa lampau ketika mereka menjadi pusat perhatian. Pengalaman kehilangan perhatian orang tua ini bisa membuat anak sulung bertingkah laku macam-macam, seperti membenci orang lain, melindungi diri terhadap perubahan nasib yang terjadi secara mendadak, dan merasa tidak aman. Lain halnya pada anak kedua dan anak bungsu, mereka akan selalu berusaha untuk melebihi kakaknya dan mereka menjadi sering termotivasi untuk melampaui kakaknya (Alwisol, 2010).

Di berbagai negara Asia, termasuk Jepang dan Korea, perbedaan antara peran saudara tua dan muda ditentukan oleh norma-norma budaya. Anak tertua diharapkan untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar untuk kesejahteraan keluarga dan juga menerima bagian lebih besar dari warisan. Anak-anak muda diharapkan untuk menunjukkan rasa hormat dan ketaatan kepada saudara mereka tua dan saudara, dan dapat mengharap bimbingan, perawatan, dan kepemimpinan dari mereka. Norma-norma budaya yang lebih kondusif untuk hubungan keluarga yang harmonis (Boyle, 1999).

Konflik antar saudara kandung sering

terjadi tanpa sebab yang jelas. Persaingan semakin terasa pada anak yang sama jenis kelaminnya dan dekat jarak usianya. Terjadinya *sibling rivalry* berasal saat perhatian orang tua yang terbagi antara anak pertama, kedua ataupun anak bungsu. Di usia yang sangat muda ini, anak belum mampu mencari alasan dengan benar; dalam pandangannya, kedua orang tua mengabaikan dirinya karena kehadiran si adik. Kondisi konflik ini sering menimbulkan sikap jengkel antar saudara. Ketidakberanian anak untuk memunculkan sikap jengkel dan kesal itu, menyebabkan ia menjadikan saudara kandungnya sebagai sasaran amarahnya.

*Sibling rivalry* sangat mempengaruhi sikap anak. Hal tersebut karena keluarga memang lingkungan pertama yang ditemui anak. Rasa persaingan/iri hati antar saudara mungkin ditandai oleh upaya bersaing yang nyata antar saudara untuk merebut perhatian atau cinta orang tuanya. Dalam kasus yang ringan rasa persaingan/iri hati itu dapat terlihat dari keengganan berbagi-bagi, kurangnya pandangan positif, dan kurangnya interaksi yang ramah (Maslim, 2001).

Banyak peneliti setuju bahwa *sibling rivalry* terkuat adalah ketika jarak usia antar saudara semakin dekat. Pada jarak usia yang dekat tersebut, persaingan akan semakin meningkat. Sebuah riset lain menemukan bahwa *sibling rivalry* sangat tampak terjadi pada saat anak berumur antara 5 sampai dengan 12 tahun, dimana hubungan antara saudara kandung dikatakan *ambivalent* dengan *love and hate relationship* (Harjono, dalam Febrianita, 2007). Hal ini berkaitan dengan perkembangan emosi anak yang berusia 5 hingga 12 tahun. Pada usia-usia tersebut anak mengalami ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat, dan iri hati yang tidak masuk akal (Hurlock, 1997).

Jarak usia yang semakin dekat diantara saudara kandung, memungkinkan semakin besar pengaruhnya bagi perkembangan anak. Dengan jenis kelamin yang sama antar saudara dan perbedaan usia yang tidak begitu

jauh, memungkinkan keduanya memiliki minat, kesukaan dan pergaulan yang relatif sama, sehingga menimbulkan persaingan atau kompetisi dan rasa iri hati jika yang lain memperoleh prestasi atau perlakuan yang berbeda (Smith, dalam Febrianita, 2007).

Menurut Millman dan Schaefer (dalam Setiawati, 2007), perasaan *sibling rivalry* biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang usianya berdekatan. *Sibling rivalry* biasanya lebih lazim terjadi ketika jarak usia pada anak antara 1 hingga 3 tahun. *Sibling rivalry* akan lebih terlihat ketika umur mereka 3 hingga 5 tahun pada anak-anak dan terjadi lagi pada umur 8 tahun hingga 12 tahun pada usia sekolah. Pada umumnya *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan. *Sibling rivalry* cenderung lebih sering ketika anak lebih tua (kakak) berusia antara 2 hingga 4 tahun ketika adik dilahirkan, karena pada usia ini anak menjadi sadar akan kasih sayang orang tuanya.

Adler (dalam Feist dan Gregory, 2008), menyatakan bahwa jika sulung berusia tiga tahun atau lebih ketika adiknya lahir, mereka dapat memadukan pembuangan ini ke dalam gaya hidup sebelumnya. Jika sebelumnya mereka sudah mengembangkan gaya hidup yang berpusat pada diri sendiri, mereka akan merasakan kebencian dan kemarahan terhadap bayi yang baru lahir namun, jika mereka sudah membentuk gaya kerjasama mereka akan mengadopsi sikap yang sama terutama terhadap adik barunya. Jika anak sulung berusia kurang dari tiga tahun ketika adiknya lahir, maka kebencian dan kemarahan mereka sebagian besar menjadi tak sadar, yang membuat perilaku-perilaku ini menjadi lebih sulit diubah dalam hidupnya kemudian.

Arif (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sibling rivalry* dengan *oppositional deviant disorder*. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sibling rivalry*, maka semakin tinggi pula *oppositional deviant disorder*, sebaliknya semakin rendah *sibling rivalry*,

maka semakin rendah pula *oppositional deviant disorder*. Pada penelitian ini, sesuai dengan indikator kedua skala yang ditetapkan, maka hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *sibling rivalry* yang pada penelitian ini adalah kasus ringan, maka semakin tinggi pula kemungkinan anak mengalami *oppositional deviant disorder* di kemudian hari, sebaliknya semakin rendah *sibling rivalry* yang dalam penelitian ini adalah pada kasus ringan, maka semakin rendah pula kemungkinan anak mengalami *oppositional deviant disorder* di kemudian hari. Dalam hal ini, tampak bahwa *sibling rivalry* dapat mempengaruhi perilaku anak.

Lazarus (dalam Santrock, 2007), menyatakan bahwa anak-anak yang terus menerus mengalami kecemasan dasar tersebut pada akhirnya akan memunculkan frustrasi dalam diri mereka. Rasa cemas pada anak yang merasa dibedakan dari saudara kandungnya, akan menimbulkan suatu tekanan pada dirinya. Keadaan dimana anak menekan perasaan cemburu terhadap saudara mereka dalam kurun waktu yang lama yang menimbulkan kecemasan dasar, sehingga menimbulkan frustrasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan stres.

Selye (dalam Sriati, 2008), stres pada anak terjadi bila terdapat suatu keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban bagi dirinya, yang pada dasarnya merupakan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan yang ada. Selanjutnya stres tersebut akan menimbulkan reaksi-reaksi, yaitu secara fisiologis, kognisi, emosi maupun secara perilaku. Reaksi-reaksi tersebut dapat berbeda-beda dalam memberikan pengaruh terhadap anak. Ketika bahaya dan ancaman tinggi, sedangkan tantangan dan sumber daya rendah, maka tingkat stres biasanya akan tinggi. Jika ancaman dan bahaya rendah, sedangkan tantangan dan sumber daya yang dimiliki dianggap tinggi maka biasanya tingkat stresnya sedang atau rendah (Lazarus,

dalam Santrock, 2007).

Stres anak merupakan gangguan pada anak-anak yang biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah laku anak. Secara fisiologis, stres dapat menimbulkan sakit fisik, contohnya mudah lelah dan pola tidur menjadi terganggu. Secara kognisi dapat berwujud suka melamun, menurunnya konsentrasi, mimpi buruk dan lainnya. Pada aspek emosi meliputi cemas, mudah tersinggung, gugup dan mudah curiga, sedangkan pada aspek perilaku adalah menjauhi lingkungan sosial, menarik diri, dan bersikap agresif ataupun regresif. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk memaparkan adanya hubungan *sibling rivalry* dengan stres pada anak yang berusia 10 hingga 12 tahun.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antar variabel dan apabila ada berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006).

### *Populasi dan Sampel*

Subyek dalam penelitian ini adalah murid kelas 5 SD. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel. Berdasarkan karakteristik populasi, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 orang dari populasi yang berjumlah 66 orang.

Kriteria dalam menentukan subyek penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Murid kelas 5 SD
2. Berusia antara 10-12 tahun
3. Memiliki saudara kandung

Alasan memilih sampel kelas 5 SD

adalah untuk memudahkan pemahaman bagi anak kelas 5 SD dalam memahami dan mengerti alat ukur yang diberikan.

### *Instrumen Penelitian*

Teknik pengumpulan data untuk variabel X maupun variabel Y dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kali ini dengan menggunakan angket *sibling rivalry* dan stres. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial, juga untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap suatu pernyataan. Respon yang diberikan terdiri dari 4, yaitu: tidak pernah, jarang, sering, dan selalu.

*Construct validity* (validitas konstruk) instrument dicapai melalui *professional judgement*. Validitas konstruk merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *analisis judgment* (Sugiono, 2011). Hal ini untuk melihat apakah item-item dalam instrumen penelitian telah sesuai dengan tujuan serta pengukuran dan juga apakah sudah sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan skala yang baik dan benar. Setelah pengujian konstruksi dari ahli, maka akan diteruskan dengan uji coba instrumen pada subyek yang memiliki karakteristik sama namun bukan pada sampel penelitian.

Dengan menggunakan Skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator yang dapat diukur (Riduwan, 2006). Pernyataan pada angket ini terdiri dari dua pernyataan, yaitu pernyataan yang mendukung (*favourable statement*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable statement*). Untuk pernyataan *favourable*, bergerak dari 4-1: Selalu=4,

Sering=3, Jarang=2, Tidak pernah=1, sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, bergerak dari 1-4: Selalu=1, Sering=2, Jarang=3, Tidak pernah=4.

Hasil uji validitas, diketahui bahwa dari 36 item dan 3 kali putaran analisis data, 26 item dinyatakan valid karena koefisiennya lebih besar atau sama dengan 0,3 adalah item nomor 2, 5, 6, 8, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 43, 47, 48, 49, 51, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 78, 79, 88, 89, 90 dan 91. *Try out* kedua ini dilakukan di SD Pacarkembang I Surabaya dengan jumlah sampel 35 anak. Hasil uji validitas *try out* ulang untuk skala *sibling rivalry* ini menggunakan  $r_{hitung} \geq 0,3$  dan mengalami 2 kali putaran. Sehingga menghasilkan 16 item yang dinyatakan valid. Yaitu item nomor 4, 9, 10, 11, 12, 14, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31 dan 37. Sedangkan item yang gugur antara lain nomor 1, 2, 6, 8, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 32, 35 dan 38.

gangguan fisiologis, gangguan kognitif, gangguan emosi, dan gangguan perilaku. Dari hasil uji validitas, diketahui bahwa dari 62 item dan mengalami 3 kaliputaran, maka didapatkan 25 item yang dinyatakan valid karena koefisiennya lebih besar atau sama dengan 0,3 adalah item nomor 1, 9, 21, 26, 27, 30, 31, 39, 40, 41, 42, 44, 50, 52, 53, 54, 55, 58, 67, 69, 70, 71, 81, 82 dan 83. Sedangkan item gugur karena koefisiennya kurang dari 0,3 adalah item nomor 3, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 25, 28, 29, 43, 45, 46, 56, 57, 59, 68, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 80, 84, 85, 86, 87, 92, 94, 95, 96 dan 97. Setelah didapatkan hasil uji validitas, nomor-nomor yang dinyatakan valid disusun kembali dan diuji ulang.

Hasil uji validitas *try out* ulang untuk skala stres ini menggunakan  $r_{hitung} \geq 0,3$  dan mengalami 2 kali putaran. Sehingga menghasilkan 21 item yang dinyatakan valid. Yaitu item nomor 1, 2, 6, 11, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 26, 27, 30, 31, 32, 36, 41, 42, 50, 51 dan 52.

Tabel 1. Blue Print skala Sibling Rivalry setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		$\Sigma$	%	
			Fav	Unfav			
Stres	Gangguan fisiologis	Kehilangan selera makan	1, 6	7	6	18,18	
		Sakit kepala	2	5	2	6	
	Gangguan kognitif	Munculnya pikiran-pikiran yang bersifat negatif	11	10	4	12,12	
		Terobsesi pada satu pikiran saja	50, 51	17	4	12,12	
	Gangguan emosi	Mudah tersinggung dan lekas marah	19, 20, 21	13, 24	6	18,18	
		Tertutup	15, 16, 22, 26, 27	23, 29	10	30,31	
		Adanya perasaan salah dan tidak berguna	31, 36	33	4	12,12	
		Mudah menangis	30, 32	40	6	18,18	
	Gangguan perilaku	Berubahnya perilaku sosial	41, 42	38	4	12,12	
		Berperilaku agresif maupun regresif	52	39	6	18,18	
	<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>12</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Angket stres dibuat berdasarkan definisi operasional dan indikator dari teori yang digunakan. Aspek-aspek dari stres meliputi:

Sedangkan item yang gugur antara lain nomor 5, 7, 10, 13, 17, 23, 24, 29, 33, 38, 39 dan 40.

Tabel 2. Blue Print skala Stres setelah Uji Coba

Variabel	Aspek	Indikator	No. Item		Σ	%
			Fav	Unfav		
Stres	Gangguan fisiologis	Kehilangan selera makan	1, 6	7	6	18,18
		Sakit kepala	2	5	2	6
	Gangguan kognitif	Munculnya pikiran-fikiran yang bersifat negatif	11	10	4	12,12
		Terobsesi pada satu pikiran saja	50, 51	17	4	12,12
	Gangguan emosi	Mudah tersinggung dan lekas marah	19, 20,	13,	6	18,18
		Tertutup	15, 16, 22, 26, 27	23, 29	10	30,31
		Adanya perasaan salah dan tidak berguna	31, 36	33	4	12,12
		Mudah menangis	30, 32	40	6	18,18
	Gangguan perilaku	Berubahnya perilaku sosial	41, 42	38	4	12,12
		Berperilaku agresif maupun regresif	52	39	6	18,18
<b>Jumlah</b>			<b>21</b>	<b>12</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan reliabilitas *alpha cronbach's*.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas alpha cronbach's Skala Sibling Rivalry

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	29

Dari hasil uji reliabilitas skala *sibling rivalry* menggunakan *alpha cronbach's*, didapat hasil nilai *alpha cronbach's* sebesar 0,935 yang berarti nilai ukuran sangat reliabel.

**Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji korelasi *product moment* pearson. Uji korelasi *product moment* Pearson ini digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y) yang menggunakan data interval atau rasio, serta merupakan data berdistribusi normal. Uji korelasi *product moment* pearson ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 17.0 for Windows*.

Penghitungan dengan *product moment* Pearson dapat dilakukan jika data memenuhi uji asumsi tertentu, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

*Uji normalitas*

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa penggunaan statistik parametrik bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Apabila data tidak normal maka teknik statistik yang digunakan adalah statistik non-parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *test of normality kolmogorov-sminov* dan dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17,00 for windows*.

Adapun adalah hasil dari uji normalitas dengan menggunakan *test of normality kolmogorov-sminov* untuk variabel *sibling rivalry* dan stres:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (test of normality kolmogorov-sminov)

Variabel	Nilai P	Karakteristik
Sibling rivalry	0,999	Data normal
Stres	0,656	Data normal

Dalam pengujian normalitas, nilai signifikansi *Kolmogorov-Sminov* untuk skala *sibling rivalry* sebesar 0,999 dan untuk skala stres sebesar 0,656. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data variable *sibling rivalry* dan stres termasuk data normal karena memiliki signifikansi > 0,05.

*Uji linieritas*

Uji linieritas dibutuhkan untuk penelitian korelasi. Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program computer *Statistical Product And Service Solution (SPSS)* versi 17.0 for windows. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05 menunjukkan distribusi tidak normal, sedangkan nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 menunjukkan distribusi normal. Tabel 5 berikut adalah ringkasan hasil uji linearitas.

**HASIL PENELITIAN**

Deskripsi data hasil penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Sampel dalam penelitian tersebut menggunakan 34 murid SD Muhammadiyah 15. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa rata-rata untuk variabel *sibling rivalry* sebesar 63,089 dengan nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendah sebesar 39; sedangkan rata-rata untuk variabel stres sebesar 69,98 dengan nilai tertinggi sebesar 89 dan nilai terendah sebesar 38. *Sibling rivalry* mempunyai nilai standart deviasi sebesar 13,25, sedangkan stres mempunyai nilai standart deviasi sebesar 12,57.

Subyek dalam penelitian ini dibagi dalam 2 kelompok, yaitu kelompok kategori rendah dan kelompok kategori tinggi. Pengkategorian ini didasarkan dari nilai skor rata-rata norma kelompok. Subyek masuk dalam kategori rendah apabila mempunyai

Tabel 5. Tabel nilai signifikansi sibling rivalry dan stres

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3155.825	1	3155.825	48.995	.000
Residual	2061.145	32	64.411		
Total	5216.971	33			

Tabel 6. Deskripsi statistik data penelitian

		Mean	Standar Deviasi	Min	Max
<i>Sibling rivalry</i>	34	63,088	13,254	39	88
Stres	34	69,971	12,573	38	89

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi dari *sibling rivalry* dan stres sebesar 0,000, sehingga data *sibling rivalry* dan stres termasuk data linier karena memiliki nilai signifikansi positif.

nilai skor dibawah rata-rata dan subyek masuk dalam skor tinggi apabila mempunyai nilai skor diatas rata-rata.

Variabel *sibling rivalry* mempunyai rata-rata sebesar 63,09. Subyek yang dianggap memiliki skor tinggi adalah yang mempunyai nilai rata-rata di atas 63,09;

sedangkan subyek yang dianggap memiliki skor rendah adalah yang memiliki nilai rata-rata di bawah 63,09.

Tabel 7. Kategori data sibling rivalry

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	17	50 %
Rendah	17	50 %
Jumlah	34	100

*Sibling rivalry* yang terjadi pada anak dapat dilihat berdasarkan pada tabel 7. Berdasarkan hasil data tersebut, diketahui bahwa 17 murid atau sebesar 50% tergolong mempunyai *sibling rivalry* yang tinggi dan 17 murid atau sebesar 50% tergolong mempunyai *sibling rivalry* yang rendah.

Variabel stres memiliki rata-rata skor sebesar 69, 97; sehingga subyek yang mempunyai nilai di atas 69, 97 dianggap memiliki skor tinggi dan yang mempunyai skor dibawah 69, 97 dianggap memiliki nilai skor rendah. Stres yang terjadi pada anak karena terjadinya *sibling rivalry* dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa 20 murid atau sebesar 58,82 % tergolong pada kategori tingkat stres tinggi. Sedangkan 14 murid atau sebesar 41,17% tergolong pada kategori tingkat stres rendah.

Tabel 8. Kategori data stres

Kategori	Jumlah	Persentase(%)
Tinggi	20	58,82 %
Rendah	14	41,17%
Jumlah	34	100

Berdasarkan rumusan masalah penelitian; "Apakah terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak?", hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

Ha : Terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan t stres pada anak.

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis *korelasi product moment* Pearson dengan menggunakan program SPSS 17.0 *statistic for windows* maka didapatkan hasil pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Tabel analisis korelasi product moment

Correlations			
		sibling	stres
Sibling	Pearson Correlation	1	.778**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
Stres	Pearson Correlation	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis dari uji korelasi *product moment* Pearson, menunjukkan arah hubungan antara *sibling rivalry* dan stres adalah 0,778 yang berarti korelasi sangat kuat. Nilai signifikansi variabel *sibling rivalry* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *sibling rivalry* memiliki hubungan yang nyata dengan stres. Maka dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan stres pada anak.

## Pembahasan

Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *korelasi product moment*, diketahui bahwa *sibling rivalry* mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat stres pada anak sebesar 0,000 dan arah hubungan sebesar 0,778. Semakin tinggi *sibling rivalry* yang terjadi pada anak, maka akan semakin tinggi pula tingkat stresnya. Sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* yang terjadi pada anak, maka akan semakin rendah pula tingkat stresnya.

Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi 'terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak' diterima; sedangkan hipotesis yang berbunyi 'tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak' ditolak. Salah satu kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat hubungan antara *sibling rivalry*

dengan stres pada anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Priatna dan Yulia (2004), bahwa kecemburuan yang berlarut-larut dan tak tersalurkan dapat menimbulkan stres pada anak.

Kartono (2007), menyampaikan bahwa anak-anak memang sering kali merasa cemas, terutama apabila kehilangan kasih sayang, perhatian, dan dukungan orang tua. Mereka takut apabila ayah ibunya bersikap acuh tak acuh terhadap dirinya dan lebih mencintai saudara-saudara, kakak atau adiknya. Sejalan pula dengan pernyataan dari Horney (Hall dan Gardner, 1993), bahwa segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungan dengan orang tuanya, umumnya menimbulkan kecemasan dasar. Anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan tak berdayanya. Ia bisa menjadi sangat patuh supaya mendapatkan kembali cinta yang dirasakannya telah hilang. Horney, dalam sumber yang sama juga menyatakan, bahwa jika orang tua tidak memuaskan kebutuhan-kebutuhan anak akan rasa puas, maka anak akan mengembangkan perasaan permusuhan dasar terhadap orang tua. Akan tetapi anak jarang mengekspresikan dengan jelas kebencian ini sebagai kemarahan, bahkan mereka sering merepresi kebencian terhadap orang tua dan orang tua tidak pernah menyadarinya. Kebencian yang direpresi tersebut pada gilirannya mengarah kepada rasa tidak aman yang mendalam dan sebuah perasaan cemas yang samar-samar. Kondisi ini disebut kecemasan dasar (Hall dan Gardner, 1993).

Lazarus (dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa anak-anak yang terus menerus mengalami kecemasan dasar tersebut pada akhirnya akan memunculkan frustrasi dalam diri mereka. Rasa cemas pada anak yang merasa dibedakan dari saudara kandungnya, akan menimbulkan suatu tekanan pada dirinya. Begitu pula yang diutarakan oleh Steinberg (dalam Binotiana, 2008), bahwa *sibling rivalry* yang

berkepanjangan dan sudah di luar kendali orang tua, dapat mengakibatkan tanda-tanda kecemasan pada anak. Keadaan dimana anak menekan perasaan cemburu terhadap saudara mereka dalam kurun waktu yang lama serta dibiarkan berlarut-larut dan dalam kurun waktu yang panjang akan menimbulkan kecemasan dasar, sehingga menimbulkan frustrasi yang pada akhirnya dapat menimbulkan stres. Maka, makin tinggi tingkat frustrasi mereka, makin tinggi pula tingkat stres yang mereka rasakan.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Chess, Thomas & Birch (dalam Binotiana, 2008) yang menunjukkan bahwa anak yang merasa perhatiannya secara tiba-tiba berpindah dari pusat perhatian menjadi 'hanya salah satu anak' di rumah akan merasa sakit dan stres. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kehadiran saudara kandung yang lain akan mengurangi intensitas kasih sayang orang tua kepada dirinya, sehingga dapat menyebabkan anak menjadi tertekan dan stres. Perilaku agresif umum termasuk memukul, mencubit, mencoba untuk mengangkat bayi dari pangkuan orang tua, dan lain lain. Ketika stres tersebut terjadi, maka tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi agresif atau regresif. Reaksi anak terhadap kelahiran saudara baru adalah perubahan dalam perilaku yang baik agresif atau regresif (Kyla, 2008). Perilaku agresif umum termasuk memukul, mencubit, mencoba untuk mengangkat bayi dari pangkuan orang tua, dan lain lain. Perilaku regresif yang terjadi adalah mengompol, menghisap jempol, dan menggigiti kuku jari tangan.

Dunn & Kendrick (dalam Binotiana, 2008) menemukan bahwa perhatian ibu terhadap anak akan berkurang setelah kehadiran saudaranya yang lain. Berkurangnya perhatian ibu dapat menyebabkan *dethronement* pada anak, yaitu merupakan pengalaman yang bisa menyebabkan stres. Anak akan menjadi lebih susah diatur, lebih banyak meminta, lebih bergantung dan sering

mengalami masalah dalam makan.

Pada permulaan usia kurang lebih 11-15 tahun, anak mulai menemukan 'aku'-nya. Anak-anak di usia ini mempunyai sifat yang paling menonjol yaitu rasa harga diri yang semakin menguat. Anak pada masa ini mempunyai keinginan yang menggebu-gebu untuk menarik perhatian orang lain pada dirinya, juga dorongan yang kuat untuk menguasai anak yang lain. Anak akan mengalami suatu masa evolusi dalam perkembangannya, di mana anak yang semula tenang, normal, dan teratur, akan mengalami perubahan yang ditandai dengan gejala-gejala eksplorasi/ledakan/pemberontakan dan penentangan yang banyak didominasi oleh emosi yang meluap-luap. Pada masa ini anak juga akan mengalami berbagai hal seperti rasa marah (agresi), kecenderungan pemberontakan, menentang, berkepal batu, tegar, rasa kebingungan, kecaman-kecaman pedas terhadap orang tua dan pribadi pemegang kewibawaan, keengganan, sikap mogok, kesukaan bermulut besar, bimbang hati, berduka hati, dan lain-lain (Priatna dan Yulia, 2004).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* yang berkepanjangan dan sudah diluar kendali orang tua dapat mengakibatkan tanda-tanda kecemasan pada anak (Steinberg, dalam Binotiana, 2008). Kecemasan yang tidak segera ditanggulangi akan menyebabkan stres; selanjutnya, stres yang berkepanjangan akan mengakibatkan suatu reaksi pada anak. Anak yang berada di bawah tekanan emosional tanpa ada alasan sama sekali cenderung lebih lekas marah, mudah emosional dan agresi (Tandry, 2010).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 15 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ( $>0,01$ ). Hubungan antara *sibling rivalry* dan stres

bersifat positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,778. Yang berarti bahwa tingkat keeratannya sangat kuat. Artinya, semakin tinggi *sibling rivalry* maka semakin tinggi pula tingkat stres. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* pada anak, maka semakin rendah pula tingkat stres. Pada penelitian ini, sesuai dengan kedua skala yang ditetapkan, maka hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *sibling rivalry* yang dalam penelitian ini adalah pada kasus ringan, maka semakin tinggi pula tingkat stres pada anak. Sebaliknya, semakin rendah *sibling rivalry* yang dalam penelitian ini adalah kasus ringan, maka semakin rendah pula kemungkinan anak mengalami stres.

Hasil pengolahan datayang diperoleh pada *sibling rivalry*, diketahui bahwa 17 murid atau sebesar 50 % mempunyai tingkat *sibling rivalry* yang tinggi dan 17 murid atau sebesar 50 % mempunyai tingkat *sibling rivalry* yang rendah. Untuk stres, diketahui bahwa 20 murid atau sebesar 58,82 % mempunyai tingkat stres tinggi. Sedangkan 14 murid atau sebesar 41,17% mempunyai tingkat stres rendah. Sehingga *sibling rivalry* yang tinggi dapat mengakibatkan stres yang tinggi pula pada anak.

### SARAN

Sebagai kelanjutan penelitian ini, diharapkan untuk dapat menggali lebih dalam lagi mengenai dampak-dampak yang disebabkan oleh *sibling rivalry*, karena penelitian ini hanya meneliti pada satu variabel saja dan kurang mendalam. Penelitian ini hanya menekankan pada variabel stres saja, sehingga tidak dapat menguji dampak yang lebih luas dari *sibling rivalry*. Penelitian selanjutnya mengenai variabel ini diharapkan dapat mengungkapkan variabel lain yang belum diungkapkan oleh penelitian sebelumnya, misalnya apakah stres yang disebabkan oleh *sibling rivalry* dapat menyebabkan agresi atau bagaimana

gambaran *sibling rivalry* pada anak laki-laki dan anak perempuan. Variasi penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi anak.

Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dan stres, yaitu semakin tinggi *sibling rivalry*

maka tingkat stres pada anak akan semakin tinggi pula; namun penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat stres pada anak yang ditimbulkan oleh *sibling rivalry* dapat dikurangi atau ditekan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas mengenai cara untuk meminimalkan tingkat stres pada anak yang terjadi akibat *sibling rivalry*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arif, E.F.N. (2007). *Hubungan Antara Sibling Rivalry dengan Oppositional Defiant Disorder*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binotiana, MN. (2008). Sibling Rivalry Pada Anak yang Memiliki Saudara Tunaganda. *Jurnal Psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Boyle, W.A. (1999). *Sibling Rivalry and Why Everyone (and not only parents) should care about this age-old problem*. Diunduh dari <http://www.angelfire.com/md/imsystem.sibriv2.html>, pada tanggal 12 Desember 2010.
- Febrianita, DWK. (2007). *Studi Perbedaan Kecenderungan Sibling Rivalry Ditinjau Dari Persepsi Anak Terhadap Pola Asuh Orang Tua*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Feist, J. & Gregory, J.F. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedman, H.S., & Miriam, W.S. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Hall, C.S., & Gardner, L. (1993). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E.B. (1997). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Jawa Pos (2011). Edisi 27 Mei 2011.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV. Manjur Jaya.
- Kyla. (2008). Diunduh dari <http://med.umich.edu/yourchild/topics/sibriv.html>, pada tanggal 12 Desember 2010.
- Maslim, R. (2001). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Priatna, C., & Yulia, A. (2004). *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung pada Anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Riduwan. (2006). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J.W. (2007). *Life-Span Development Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati, I. (2007). *Sibling Rivalry pada Anak Sulung yang Diasuh Oleh Single Father*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sriati, A. (2008). *Tinjauan Tentang Stres*. Jurnal Psikologi. Jatinagor: Universitas Padjadjaran.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tandry, N. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums and Tempers*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.